



**POLA PENGASUHAN KELUARGA MUDA PADA ANAK USIA DINI 4-6 TAHUN DI  
 DESA GALUMPANG, KECAMATAN DAKO PEMEAN, KABUPATEN TOLITOLI,  
 PROVINSI SULAWESI TENGAH.**

Oleh :

**Eka Nazarwati Chamda**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
 Departemen Pedagogik  
 Fakultas Ilmu Pendidikan  
 Universitas Negeri Gorontalo  
 Indonesia  
 e-mail: [ekanasarwati@gmail.com](mailto:ekanasarwati@gmail.com)

DOI:

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan keluarga muda pada anak usia dini 4-6 tahun di Desa Galumpang, Kecamatan Dako Pemea, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengamati dan mewawancarai keluarga muda di Desa Galumpang yang mempunyai anak usia dini 4-6 tahun. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keluarga muda di Desa Galumpang menerapkan tiga pola pengasuhan yang berbeda yaitu pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis, dan pola pengasuhan permisif. Dari ketiga pola pengasuhan tersebut, pola pengasuhan permisif merupakan pola pengasuhan yang lebih dominan diterapkan karena dalam hasil penelitian terdapat 7 keluarga muda yang menerapkan pola pengasuhan permisif. Kemudian disusul oleh pola pengasuhan otoriter karena dalam hasil penelitian terdapat 5 keluarga muda yang menerapkan pola pengasuhan otoriter, dan yang paling sedikit diterapkan pada keluarga muda di Desa Galumpang adalah pola pengasuhan demokratis, karena dalam hasil penelitian hanya terdapat 3 keluarga muda yang menerapkan pola pengasuhan demokratis.

**Kata kunci:** Pola Pengasuhan, Keluarga Muda, Anak Usia Dini.

**Abstract:** This study aims to determine the parenting patterns of young families with early childhood aged 4-6 years old in Galumpang Village, Dako Pemea District, Tolitoli Regency, Central Sulawesi Province. The method used was qualitative research with a descriptive approach. Data collection was carried out using observation, interviews, and

*documentation methods. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. This study employed triangulation techniques to observe and interview young families in Galumpang Village with early childhood aged 4-6 years old. The study's results indicated that young families in Galumpang Village implemented three different parenting patterns: authoritarian parenting, democratic parenting, and permissive parenting. Among these three patterns, permissive parenting was the most dominant, as the results showed that 7 young families applied permissive parenting. This was followed by authoritarian parenting, with 5 young families applying this pattern, and the least implemented was democratic parenting, with only 3 young families applying it.*

**Keywords: Parenting Patterns, Young Families, Early Childhood**

---

Copyright (c) 2021 Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

Received 4 Juli 2024, Accepted 12 Juli 2024, Published 17 Juli 2024



## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suasana dan lingkungan belajar yang secara aktif dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memperoleh kemampuan intelektual, dapat mengendalikan emosi, menciptakan karakter yang baik, beretika, dan bermoral. Pendidikan bukan hanya sekedar sebagai upaya penyampaian informasi dan pengembangan keterampilan, tetapi juga upaya dalam menciptakan impian dan keahlian yang berguna untuk diri sendiri dan orang lain. Pendidikan bukan hanya sebagai fasilitas yang mempersiapkan kehidupan di masa depan, namun juga sebagai fasilitas bagi kehidupan anak pada saat ini yang sedang melalui proses perkembangan hingga dewasa kelak. Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan yang dijalani oleh semua orang (peserta didik) yang dapat menjadikan orang tersebut bisa berpikir lebih kritis (Rahman BP, 2022: 3-4).

Pendidikan anak usia dini adalah sebuah inisiatif yang mendukung anak-anak berusia 0-6 tahun. Hal ini termasuk pemberian insentif pendidikan, baik formal, informal, atau nonformal untuk mendukung tumbuh kembang pada fisik dan mental anak agar anak siap mengenyam pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini sangat mementingkan aspek perkembangan agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni yang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Windayani dkk, 2021: 4).

Salah satu tantangan dalam proses tumbuh kembang anak untuk memperoleh tahapan ini adalah dengan meningkatkan aspek sosial emosional anak. peningkatan sosial dan emosional adalah sebuah aspek yang sangat esensial dalam proses tumbuh kembang anak. Aspek sosial dan emosional anak meliputi sikap saling

mendukung dan memberikan perhatian kepada siapa saja. Aspek inilah yang menjadi titik fokus dalam membentuk kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, anak harus dibiasakan agar dapat menumbuhkan sikap kesadaran diri, solidaritas, kasih sayang, dan mampu menolong sesama.

Dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini, orang tua harus terlibat dan mengontrol aspek tersebut karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan sangat penting bagi anak usia dini. Orang tua memegang peranan penting dalam menentukan arah dan karakter tumbuh kembang anak. Maka dari itu, pengasuhan orang tua sangat penting bagi anak dan dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak sampai ia dewasa. Menurut Hurlock (dalam Fatmawati, 2020: 3) pola asuh orang tua tidak hanya mengacu pada bimbingan tetapi juga perlu adanya pengawasan pada jasmani dan rohani anak, lingkungan sosial anak, pendidikan anak, menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak, dan mempraktekkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Hurlock berharap dengan menerapkan pola pengasuhan yang baik akan mengarahkan pada perkembangan sikap anak yang dapat beradaptasi di lingkungan. Hal ini bisa menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan bisa membuat anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sosialnya.

Astrid (dalam Sari dkk, 2022: 38) menjelaskan bahwa pola pengasuhan yang tepat untuk mendorong berbagai aspek perkembangan anak usia dini, terutama aspek sosial dan emosional anak yaitu pola pengasuhan demokratis. Karena orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis ini akan suportif dan senantiasa menunjukkan kasih sayang tanpa membatasi keinginan anak. Maka dari itu, orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis akan bersikap

fleksibel, senantiasa mengawasi, menuntut, tetapi juga menunjukkan perhatian, dan komunikatif secara aktif dengan anak, sehingga dapat membentuk sikap anak yang mandiri, termotivasi untuk menjadi anak yang berprestasi, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, berinovatif, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tetapi, semua pola pengasuhan dapat digunakan tergantung kebutuhan anak.

Kenyataannya tidak banyak orang tua yang memahami pola pengasuhan yang baik dan tepat untuk anaknya. Oleh karena itu, banyak orang tua tidak menyadari mengenai pola pengasuhan yang diberikan kepada anaknya. Seringkali orang tua memberikan pola pengasuhan yang tidak tepat kepada anaknya dikarenakan hanya berpatokan dengan pola pengasuhan yang ditanamkan oleh orang tuanya dahulu tanpa memikirkan situasi dan keadaan saat ini. Sehingga mengakibatkan anak menjadi korban dan dapat menciptakan problematika dalam tahap tumbuh kembang anak, yaitu mulai dari perkembangan adaptasi diri sampai permasalahan pada aspek psikologis, kognitif, spiritual dan emosional.

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua pada anaknya adalah usia saat menikah. Pernikahan dewasa merupakan pernikahan dimana calon suami dan istri menyanggupi syarat usia ideal untuk menikah. Secara biologis, kematangan reproduksi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi wanita yaitu antara usia 25-30 tahun. Secara psikososial, perempuan pada kelompok usia ini sudah cukup matang secara mental. Secara sosio-demografis, perempuan sudah menyelesaikan proses pendidikan. Selain itu, aspek ekonomi juga harus dipersiapkan secara matang oleh calon pasangan suami istri. Maka dari itu, banyak orang tua yang menikah di usia dewasa lebih dominan menerapkan pola

pengasuhan demokratis dalam membesarkan anaknya (Anggraini dkk, 2021: 126).

Orang tua yang melakukan pernikahan dini mempunyai dampak negatif terhadap tumbuh kembang dan pola pengasuhan anak karena tidak memahami apa saja tugas menjadi orang tua sehingga tidak peduli dalam mengasuh dan merawat anak bahkan bisa saja melakukan kesalahan dalam mengasuh anak.

Maka dari itu, pasangan suami istri perlu mempersiapkan diri menjadi orang tua dan mengetahui tujuan dari pola asuh yang baik sehingga dapat membesarkan anak yang tangguh di masa depan. Demi membesarkan anak yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berilmu, percaya diri, sehat, dan berkepribadian baik, maka dibutuhkan peran ayah karena peran ayah menjadi yang utama dalam parenting dimulai dari saat ibu hamil, menyusui, hingga membesarkan anak. Dengan penjelasan tersebut, menandakan bahwa orang tua muda mengalami kesulitan untuk memulai sebuah keluarga dan membesarkan anak mereka dengan pola asuh yang tepat.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan angka pernikahan dini tertinggi kelima. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, Provinsi Sulawesi Tengah diperkirakan mencapai 12,65% kasus pernikahan usia dini. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan data pada tahun 2021 yang mencapai 12,51% kasus pernikahan usia dini, sedangkan pada tahun 2020 mencapai 14,89% kasus pernikahan usia dini. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tolitoli, kabupaten Tolitoli menjadi kabupaten dengan jumlah pernikahan usia dini tertinggi pada tahun 2022 sebanyak 40 kasus pernikahan usia dini, setelah itu diikuti kabupaten Banggai sebanyak 36 kasus pernikahan usia dini dan kabupaten Parigi Moutong sebanyak

35 kasus pernikahan usia dini (Vebryan & Naraswati, 2022:13).

Berdasarkan observasi awal, Desa Galumpang merupakan salah satu desa di Kecamatan Dako Pemea yang banyak penduduknya menikah di usia muda. Dako Pemea adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah, ibu kota kecamatannya terletak di Desa Galumpang. Desa Galumpang mempunyai jumlah penduduk sebanyak 3.177 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1628 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.549 orang. Jumlah pasangan usia subur di Desa Galumpang sebanyak 461 orang yang di bagi menjadi pasangan usia subur kepesertaan Ber-KB sebanyak 422 orang dan pasangan usia subur ketidaksertaan Ber-KB sebanyak 19 orang.

Faktanya masih banyak masyarakat di Desa Galumpang yang menikah di usia dini dikarenakan minimnya tingkat pendidikan orang tua yang akan mempengaruhi pendidikan anaknya, yang mengakibatkan banyak anak di Desa Galumpang lebih memutuskan untuk bekerja dan menikah daripada melanjutkan pendidikannya. Banyak anak yang putus sekolah terutama perempuan akan memilih menikah daripada bekerja. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang turut menyebabkan terjadinya pernikahan dini di Desa Galumpang yaitu faktor ekonomi, faktor orang tua, faktor adat istiadat, dan faktor pergaulan bebas sehingga pernikahan dini tidak bisa di hindari di Desa Galumpang.

Beberapa masyarakat Di Desa Galumpang yang menikah di usia dini kurang baik dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya dan belum mempunyai kesiapan dalam mengasuh anak sehingga mereka lebih dominan memberikan pola pengasuhan otoriter dan permisif pada anaknya. Bahkan seringkali orang tua yang menikah di usia dini memberikan tanggung jawab secara penuh kepada orang tuanya dalam mengasuh

anaknya. Akibatnya anak kehilangan rasa percaya diri, tidak mampu mengendalikan emosi, dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Tidak sedikit orang tua yang menikah di usia dini dengan mudahnya memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam menggunakan smartphone. Hal ini akan membuat anak menjadi ketergantungan dan menurunkan kemampuan kognitifnya.

Selain itu, tingginya angka stunting di desa Galumpang salah satunya disebabkan oleh dampak pernikahan usia dini. Pernikahan usia dini akan berdampak negatif bagi kesehatan ibu dan balita. Faktor penyebabnya karena ketidakmatangan organ reproduksi ibu, tingkat pendidikan ibu, dan kurangnya perawatan ibu selama hamil (BKKBN, 2021). Masalah gizi seperti gizi buruk, kurus, dan pendek, serta sedikitnya peluang untuk hidup akan menjadi resiko bagi anak yang terlahir dari ibu yang menikah di usia dini. Hal tersebut dikarenakan ibu yang menikah di usia dini biasanya memiliki perilaku bodo amat terhadap gizi yang dikonsumsi saat hamil dan kurangnya memberikan asi kepada anak sehingga berdampak pada status gizi anak (Mustajab & Indriani, 2023: 2).

Kecamatan Dako Pemea menempati urutan kedua dengan jumlah anak stunting terbanyak diantara sepuluh kecamatan yang ada di kabupaten Tolitoli. Dari empat desa yang ada di kecamatan Dako Pemea, Desa Galumpang menduduki peringkat pertama yang memiliki jumlah anak stunting terbanyak. Penyebab salah satu tingginya angka stunting di Desa Galumpang adalah pola pengasuhan anak.

## **METODE**

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif menurut Abdussamad (2021:79-80) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena dimana peneliti sebagai instrument kuncinya, teknik pengumpulan

data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif cenderung mementingkan definisi daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak berpedoman pada teori, melainkan berdasarkan fakta yang terdapat dalam penelitian lapangan. Maka dari itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Informasi yang didapatkan dari pendekatan deskriptif yaitu melalui kegiatan wawancara secara intensif. Untuk memudahkan dalam membuat deskripsi, peneliti dapat menguraikan fenomena berdasarkan pada struktur kalimat misalnya subjek, objek, predikat, atau menggunakan pertanyaan yang menanyakan siapa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa (Abdussamad, 2021: 84-85).

Lokasi Penelitian yang diambil dalam penelitian ini berada di Desa Galumpang, Kecamatan Dako Pemea, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Desa tersebut dijadikan lokasi penelitian karena di Desa Galumpang banyak ditemukan fenomena keluarga muda yang kurang memahami cara pemberian pola pengasuhan yang tepat kepada anak mereka yang berusia 4-6 tahun sehingga mengakibatkan anak tersebut kurang percaya diri dan sulitnya berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.

Kegiatan penelitian ini dilakukan kurang lebih dua bulan setelah diberikannya izin untuk melakukan penelitian yaitu pada bulan April-Juni 2024, mulai dari kegiatan observasi, wawancara, dan membuat laporan akhir.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi yang dilakukan dengan cara mengamati secara

langsung fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan tanpa melalui perantara terhadap objek yang ingin diteliti, wawancara mendalam dengan para keluarga muda yang mempunyai anak usia dini di Desa Galumpang, dan dokumentasi yang diperoleh melalui informasi yang didapatkan dari dokumen-dokumen

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data yang dilakukan dengan cara mengkategorikan dan menentukan data yang diperlukan sesuai dengan tema dan sub tema pembahasan penelitian ini yaitu pola pengasuhan keluarga muda pada anak usia dini 4-6 tahun, penyajian data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara tentang pola pengasuhan keluarga muda di Desa Galumpang, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengamati dan mewawancarai keluarga muda di Desa Galumpang yang mempunyai anak usia dini 4-6 tahun. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai bagaimana pola pengasuhan terhadap anak usia dini yang dilakukan pada keluarga muda di Desa Galumpang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga adalah sebuah wadah yang sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak dapat belajar banyak hal dalam keluarganya. Pada umumnya orang-orang beranggapan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan karakter yang paling penting bagi anak dan orang tua juga merupakan guru pertama dalam mendidik karakter anak sehingga orang tua sangat berpengaruh pada karakter anak. Di sekolah guru berganti setiap tahunnya, namun di rumah anak pastinya mempunyai orang tua yang senantiasa

mengasuh dan mendidiknya sampai kapanpun (Lubis dkk, 2022: 2081).

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan keluarga muda adalah keluarga yang terdiri dari suami istri yang masih berusia muda. Mereka melangsungkan pernikahan pada saat usia mereka di bawah usia ideal pernikahan. Sedangkan usia pernikahan yang ideal menurut BKKBN (dalam Anggraini dkk, 2021: 1783) yaitu 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Sehingga pernikahan mereka dapat dikatakan sebagai pernikahan dini.

Dengan memberikan cinta, kasih sayang, dan perhatian kepada anaknya maka anak dapat meniru apa yang orang tuanya lakukan padanya, sehingga ketika anak berada di luar rumah, anak akan berbagi kasih sayang nya kepada orang-orang disekitarnya termasuk teman-teman sebayanya, hal ini dapat menciptakan kepribadian anak yang baik dimata masyarakat. Namun sebaliknya, jika anak mendapatkan pengasuhan dari orang tua yang keras, kasar dan selalu memarahi anaknya, maka anak tersebut akan mempunyai perilaku yang sama, dan ketika anak berada di luar rumah anak akan kasar kepada orang-orang disekitarnya termasuk teman-teman sebayanya.

Sikap orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak akan muncul dalam keadaan sadar maupun tidak sadar ketika sudah menjadi orang tua. Tetapi setiap orang tua tentunya akan mengusahakan dalam memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anaknya yaitu pengasuhan yang dapat membentuk kepribadia anak yang positif, sehingga banyak orang tua yang menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda tergantung dari pengetahuan dan pengalaman dari orang tua.

Pola pengasuhan orang tua merupakan proses untuk mendukung perkembangan, pertumbuhan dan menciptakan karakter anak yang positif dan dapat diterima dilingkungan sosial. Pola pengasuhan dapat menunjukkan bagaimana orang tua mendidik, mengasuh, dan melindungi anaknya. Orang tua akan menerapkan pola asuh yang menurutnya terbaik untuk anaknya sehingga orang tua mempunyai cara masing-masing dalam menunjukkan cinta, kasih sayang, dan perhatian kepada anaknya hingga anaknya tumbuh menjadi dewasa.

Pola pengasuhan dapat didefinisikan juga sebagai hubungan antara anak dan orang tuanya semasa pengasuhan, termasuk cara untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian yang sesuai bagi anak, seperti membesarkan anak dengan memberikan aturan dan batasan yang tepat, memelihara, membangun rasa percaya diri, cara bersosialisasi, memberikan perlindungan, dan mengajarkan perilaku umum yang dapat diterima secara sosial. Hal ini menunjukkan bahwasanya pola asuh adalah pola yang ditentukan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Handayani, 2021: 162). Pengertian lain dari Pola asuh menurut Darmawanti (2023, 67) yaitu suatu upaya secara terus menerus yang dilakukan orang tua agar dapat mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik hingga mencapai kepribadian yang diharapkan orang tua.

Di Desa Galumpang masih sering di jumpai orang tua yang sudah menikahakan anaknya di usia dini, hal tersebut disebabkan dari berbagai faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan. Di Desa Galumpang banyak orang tua yang tidak melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi sehingga memungkinkan pemikiran mereka akan sempit mengenai masa yang akan datang. Banyak orang tua



yang tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi karena kurang kesadaran akan pentingnya pendidikan pada anak terutama pada anak perempuan. Orang tua yang mempunyai anak perempuan yang tidak melanjutkan sekolah akan menyuruh anaknya untuk segera menikah bahkan orang tua akan menjodohkan anaknya dengan keluarga ataupun anak kerabatnya karena orang tua masih berpikir bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena nantinya akan menjadi seorang istri yang hanya tinggal didalam rumah. Selain faktor pendidikan, tingkat ekonomi juga merupakan salah satu faktor terjadinya pernikahan dini. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah beranggapan dengan menikahkan anaknya akan mengurangi biaya dalam kehidupan mereka karena kehidupan anaknya akan di tanggung oleh suaminya.

Maka dari itu, anak yang menikah di usia dini tidak mempunyai bekal untuk membina rumah tangga dan menjadi orang tua yang dapat memberikan contoh yang baik pada anak-anak mereka kelak. Orang tua muda kurang mempelajari apa saja peran untuk menjadi orang tua terutama dalam pemberian pola pengasuhan pada anak. Mereka kurang mempelajari apa saja jenis pola pengasuhan yang baik untuk diterapkan kepada anaknya dan apa dampak yang akan dirasakan oleh anak dari pola pengasuhan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa terdapat tiga jenis pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga muda pada anak usia dini 4-6 tahun di Desa Galumpang, Kecamatan Dako Pemea yaitu pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis, dan pola pengasuhan permisif.

#### 1) Pola pengasuhan Otoriter

Pola pengasuhan otoriter adalah pola pengasuhan akan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Apalagi pada keluarga muda yang masih sulit mengontrol emosinya sehingga ketika anak melakukan kesalahan orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman fisik berupa pukulan, cubitan, bahkan menggunakan benda. Pola asuh otoriter juga identik dengan orang tua yang memaksakan anaknya untuk mematuhi peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga. Orang tua akan meluapkan emosinya ketika anaknya tidak mematuhi aturan-aturan tersebut, walaupun anaknya masih berusia dini.

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter akan memberikan aturan-aturan yang ketat dan memaksakan anaknya untuk mematuhi aturan tersebut, ketika anak melanggar aturan ini maka anak mendapatkan teguran dengan nada tinggi, ancaman, bahkan hukuman fisik. Aturan ini dibuat tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan anak, orang tua tidak mau mengetahui kalau anak nyaman dengan aturan tersebut atau tidak karena orang tua berpikir semua aturan yang orang tua buat adalah yang terbaik untuk anaknya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sari (2020: 159) bahwa pola pengasuhan otoriter ditandai dengan banyaknya keinginan anak yang diatur oleh orang tuanya sebab orang tua menuntut keinginannya pada anaknya. Perilaku anak diawasi dengan ketat serta hukuman fisik diterapkan jika mereka berperilaku yang bertentangan dengan keinginan orang tuanya. Dengan pola asuh seperti ini, semua keputusan ada ditangan orang tua dan anak wajib mematuhi orang tuanya tanpa ada kesempatan untuk menolak dan mengutarakan pendapatnya sehingga anak tidak mempunyai keleluasan untuk menentukan keinginannya sendiri.

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter akan menunjukkan

kurangnya rasa kebersamaan antara orang tua dan anak, bahkan orang tua bersikap cuek atau acuh tak acuh pada anaknya. Terlebih lagi ketika orang tua mempunyai 2 anak, anak pertama akan merasakan kurangnya kasih sayang dan perhatian yang ia dapatkan dari orang tua karena orang tua akan cenderung lebih memperhatikan anak keduanya. Hal tersebut sering terjadi pada pasangan yang mempunyai 2 orang anak yang jarak umur anaknya berdekatan, sehingga seorang kakak lebih cenderung menimbulkan perasaan cemburu pada adiknya. Selain itu, orang tua juga sering merasakan kecapean dalam mengurus kedua anaknya, sehingga ketika anak ingin bercerita respon orang tuanya hanya mengabaikannya saja. Hal ini akan menimbulkan suasana dalam rumah tangga yang tidak nyaman bagi anak karena komunikasi hanya bersifat satu arah saja.

Orang tua muda di Desa Galumpang yang menerapkan pola pengasuhan otoriter sangat mengontrol anaknya, mulai dari aktivitas anaknya sampai orang-orang dilingkungan anaknya, sehingga anak merasa terkekang dan anak tidak bisa belajar bertanggung jawab dari setiap tindakan yang dilakukannya karena anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan hal-hal yang anak inginkan.

## 2) Pola Pengasuhan Demokratis

Pola pengasuhan demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kesempatan dan kebebasan kepada anak untuk mengeksplor atau melakukan hal-hal yang baru, namun masih dalam pengawasan orang tua. Orang tua sangat menghargai pencapaian anaknya sehingga anak seringkali mendapatkan pujian dari orang tuanya ketika anak melakukan hal-hal yang positif. Tujuan dari hal ini agar anak lebih semangat untuk melakukan hal-hal yang disenangi oleh orang tuanya yang nantinya akan menimbulkan rasa

keterbiasaan dalam diri anak untuk melakukan hal-hal yang baik. Begitupun sebaliknya, anak akan menjauhi hal-hal yang negatif karena anak akan merasa sangat bersalah kepada orang tuanya jika anak melakukan hal yang negatif atau hal yang tidak disukai oleh orang tuanya.

keluarga muda yang menerapkan pola pengasuhan demokratis akan menasihati atau mengajak anak untuk berdiskusi ketika orang tua tidak bisa memenuhi keinginan anaknya. Pada situasi ini orang tua harus mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi karena akan sulit untuk menasihati anak usia dini dan menghindari agar anak tidak menangis secara terus-terusan atau memberontak. Ketika orang tua tidak mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi maka orang tua akan cenderung memarahi anak bahkan orang tua sering memberikan hukuman fisik kepada anaknya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Nafiah (2021: 160) dalam penelitiannya bahwa dalam pengasuhan demokratis, kepentingan anak akan menjadi prioritas utama dan orang tua tetap memiliki kendali atas anaknya. Anak-anak yang memiliki orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis akan mendapatkan kesempatan dalam memilih. Dan orang tua akan memberikan nasehat kepada anaknya dengan ramah dan hangat serta senantiasa memberikan pujian kepada anaknya.

keluarga muda di Desa Galumpang yang menerapkan pola pengasuhan demokratis cenderung menjadi motivator untuk anaknya. Orang tua senantiasa memberikan motivasi ketika mendengarkan anaknya mengeluh saat bersedih atau mengalami kesusahaan, ketika mendengarkan anaknya mengeluh orang tua akan membantunya atau memberikan pengertian dengan nada bicara yang rendah agar anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh

orang tuanya. Melalui pola asuh ini, anak akan merasa bahwa dirinya disayangi dan senantiasa diberikan perhatian penuh oleh orang tuanya, sehingga anak tidak ragu atau tidak takut untuk bercerita atau mengeluh apa yang sedang ia alami. Hal ini akan menumbuhkan keharmonisan dalam rumah tangga karena adanya komunikasi yang bersifat dua arah.

### 3) Pola Pengasuhan Permisif

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan permisif dapat ditandai dengan lemahnya pengawasan terhadap anaknya terutama ketika anaknya melakukan kegiatan belajar, bermain, istirahat, dan kegiatan lainnya. Keluarga muda di Desa Galumpang cenderung memiliki sifat malas dalam menegur anaknya sehingga orang tua membiarkan anaknya untuk melakukan aktivitas sesuka hatinya tanpa pengawasan atau pengontrolan dari orang tuanya, orang tua beranggapan selagi tidak menangis berarti anaknya dalam keadaan baik-baik saja.

Keluarga muda di Desa Galumpang yang menerapkan pola pengasuhan permisif ditandai dengan adanya rasa kesulitan untuk mengontrol emosi anaknya sehingga orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan hal apa saja yang diinginkannya. Orang tua beranggapan dengan melakukan hal tersebut anak tidak akan rewel dan mengganggu aktivitas orang tuanya. Namun terdapat dampak negatif yang akan ditimbulkan jika orang tua terus menerus menerapkan hal ini kepada anaknya, jika anak terbiasa melakukan sesuatu dengan sesuka hatinya, tiba-tiba mendapatkan larangan dari orang tuanya, anak akan menangis bahkan sampai memberontak.

Pola pengasuhan permisif juga ditandai dengan orang tua yang sangat mencintai anaknya dan terlalu terbuka dalam mengekspresikan kasih sayang kepada anaknya, sehingga orang tua selalu

mengiyakan apapun yang anak minta dan orang tua akan melakukan segala cara agar apa yang diinginkan anaknya terpenuhi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rohayani dkk (2023: 30-31) dalam penelitiannya bahwa Orang tua yang menggunakan pola pengasuhan permisif sangat memperlihatkan kasih sayang yang sangat berlebihan kepada anaknya sehingga orang tua senantiasa memberikan kebebasan dan kesempatan sebesar-besarnya kepada anak dalam bertindak, beraktivitas atau mengambil keputusan tanpa adanya bimbingan maupun arahan yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, orang tua juga membebaskan anaknya untuk melakukan apapun yang diinginkan anak sehingga anak akan merasa kesulitan untuk mengontrol perilakunya dan senantiasa berharap bahwa keinginannya akan selalu diikuti.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 15 narasumber dalam penelitian ini menerapkan 3 pola pengasuhan yaitu pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis, dan pola pengasuhan permisif. Dari ketiga pola pengasuhan tersebut, pola pengasuhan permisif yang merupakan pola pengasuhan paling dominan diterapkan pada keluarga muda di Desa Galumpang karena berdasarkan hasil penelitian terdapat 7 keluarga muda di Desa Galumpang yang menerapkan pola pengasuhan permisif, dimana pola pengasuhan permisif adalah pola pengasuhan yang sangat memanjakan anaknya dan lemahnya pengawasan orang tua terhadap anaknya.

Pola pengasuhan kedua yang paling dominan diterapkan pada keluarga muda di Desa Galumpang adalah pola pengasuhan otoriter, dimana dalam pola pengasuhan otoriter ini terdapat peraturan-peraturan yang wajib dipatuhi oleh anak,

jika anak tidak mematuhi maka orang tua akan memberikan sanksi atau hukuman fisik kepada anaknya. Dan untuk pola pengasuhan demokratis tidak banyak keluarga muda di Desa Galumpang yang menerapkan pola pengasuhan ini, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa hanya terdapat 3 keluarga muda yang menerapkan pola pengasuhan demokratis, padahal pola pengasuhan demokratis dikenal sebagai pola pengasuhan yang memberikan dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak karena pola pengasuhan demokratis merupakan pola pengasuhan yang memberikan peluang yang sangat besar kepada anak untuk melakukan apa yang anak inginkan sesuai dengan hasil diskusi yang telah disepakati oleh orang tua dan anak. Selain itu, orang tua juga tetap mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan anaknya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Anggraini, A dkk. (2021). *Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Usia Perempuan Saat Menikah Di KUA Depok Yogyakarta. Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9). 1783. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i9.356>
- Anggraini, D dkk. (2021). *Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Menikah Usia Dini Dan Usia Dewasa. Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(1). 126. <https://doi.org/10.36743/medikes.v8i1.258>
- BKKBN. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa Atau Kelurahan*. Direktorat Bina
- Pergerakan Lini Lapangan BKKBN.
- Darmawanti, R. R. (2023). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, 3(2). 67. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v3i2.6669>
- Fatmawati, F. A., & Tri, H. W. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Anak. Journal Of Islamic Education For Early Childhood JIEEC*, 1(1). 3. <http://dx.doi.org/10.30587/jieec.v1i1.1589>
- Handayani, R. (2021). *Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2). 162. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Lubis dkk. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3). 2081. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5027>
- Mustajab, A. A. & Farihah, I. (2023). *Hubungan Pernikahan Usia Anak Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wonosobo. Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1). 2. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.5494>
- Nafiah, U dkk. (2021). *Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2). 160. <https://doi.org/10.54437/irsyadun.v1i2.296>

Rahman BP dkk. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-unsur Pendidikan. Al Urwatul Witsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1). 3-4. <https://journal.unismuhac.id/index.php/alurwatul>

Rohayani, F dkk. (2023). *Pola Asuh Permisif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Poblematika). Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). 30-31. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>

Sari, N. I dkk. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di TK Pertiwibalocci. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Yaa Bunayya*, 6(2). 38. <https://doi.org/10.24853/yby.6.2.33-40>

Sari, P. P dkk. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1). 159-161. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>

Vebryan, A., & Ni, P. G. N. (2022). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tolitoli. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tolitoli.*

Windayani dkk. (2021). *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.*